

Sosialisasi Pendidikan Inklusif untuk Membangun Sikap Saling Menghargai dan Kebersamaan Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT - Inclusive education is essential for creating a school environment that embraces and values student diversity. Values such as mutual respect, empathy, and a sense of togetherness need to be instilled from the primary school level to foster positive social interactions. This community service initiative aimed to help students understand the importance of respecting differences and building inclusive friendships. The activity took place in August 2026 at SDN 007 Sungai Pinang, Samarinda. The participants were students from classes IVA, IVB, IVC, and IVD. A participatory approach was employed, featuring interactive material delivery, Q&A sessions, discussions, educational games, and group activities. Evaluation was conducted by observing student engagement and responses during the session, as well as through questions and reflections following the presentation. The results showed that students participated enthusiastically and were able to identify behaviors reflecting inclusivity, such as respecting others' opinions, helping peers, cooperating, inviting others to play, and avoiding exclusionary behavior regarding friendships. This initiative demonstrates that interactive outreach can serve as an effective educational tool for instilling values of diversity, empathy, and togetherness in primary school students.

ABSTRAK - Pendidikan inklusif penting dalam membangun lingkungan sekolah yang mampu menerima dan menghargai keberagaman peserta didik. Pemahaman mengenai sikap saling menghargai, empati, dan kebersamaan perlu ditanamkan sejak sekolah dasar untuk mendukung terciptanya interaksi sosial yang positif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan membangun pertemanan yang inklusif. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2026 di SDN 007 Sungai Pinang, Samarinda. Pesertanya yakni siswa kelas IVA, IVB, IVC, dan IVD. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi secara interaktif, tanya jawab, diskusi, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan siswa, respons selama kegiatan, serta pertanyaan dan refleksi setelah penyampaian materi. Hasil kegiatan menunjukkan siswa antusias mengikuti kegiatan dan mampu mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan sikap inklusif, seperti menghargai pendapat, membantu teman, bekerja sama, mengajak teman bermain, dan tidak memilih-milih teman. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dikemas secara interaktif dapat menjadi sarana edukatif untuk menanamkan nilai keberagaman, empati, dan kebersamaan pada siswa.

Volume 2, Number 3, 2026
pp. 199-208

Gamar Al Haddar ¹
Zakky Setiawan ²
Nur Aulia Miftahul Jannah ³
Selma Alsayanti Mariam ⁴
Hanifah ⁵
Patricia Nini Making ⁶
Dominika Dew Daleq ⁷
Alda ⁸
Theresia Aprilianti ⁹
Sely Putri Ayu Fajriyah ¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Widya Gama
Mahakam, Samarinda, Indonesia

Penulis Korespondensi

Gamar Al Haddar
gamar@uwgm.ac.id

Kata Kunci

Pendidikan Inklusif, Sikap Saling Menghargai, Kebersamaan, Siswa Sekolah Dasar.



PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lingkungan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial anak. Selain memperoleh pengetahuan akademik, siswa juga belajar berinteraksi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta memahami keberagaman yang ada di sekitarnya. Dalam kehidupan sekolah, setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari keberagaman yang perlu diterima dan dihargai agar setiap siswa dapat merasa aman, nyaman, serta memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

pendidikan inklusif merupakan pendekatan esensial untuk menciptakan atmosfer belajar yang ramah anak, di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang mereka (Munawwarah dkk., 2025). Pendekatan ini tidak hanya menekan potensi perilaku menyimpang seperti perundungan, tetapi juga secara aktif menumbuhkan empati dan keberanian siswa untuk saling mendukung (Afdillah dkk., 2025; Putri dkk., 2025). Dengan menanamkan pemahaman komprehensif mengenai dampak negatif perundungan, sekolah dapat bertransformasi menjadi ruang yang lebih inklusif bagi seluruh warga sekolah (Lestari dkk., 2026; Thesalonika dkk., 2025).

Pendidikan inklusif juga menekankan pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang mendukung seluruh siswa. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif. Pemberian kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi peran terbukti efektif dalam memetakan pola interaksi serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap strategi pengendalian perilaku agresif di sekolah (Sadipun dkk., 2026). Oleh karena itu, pendidikan inklusif perlu diwujudkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang menghargai keberagaman.

Keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah merupakan bagian dari keberagaman yang perlu dipahami oleh siswa lainnya. Setiap siswa perlu diberikan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk menjauhi, mengejek, atau membatasi pertemanan. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar memahami orang lain, menunjukkan empati, memberikan bantuan, serta membangun kebersamaan. Sikap saling menghargai, kepedulian, empati, dan kerja sama perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar karena pada tahap tersebut siswa mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, masih terdapat kemungkinan munculnya perilaku seperti memilih-milih teman, menghindari teman yang dianggap berbeda, mengejek, kurang memahami kondisi teman, atau belum mampu memberikan dukungan ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus. Apabila perilaku tersebut tidak mendapatkan perhatian, perbedaan dapat menjadi penghambat dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat. Selain itu, perilaku tersebut juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai nilai-nilai inklusivitas tidak cukup hanya disampaikan melalui pembelajaran di kelas. Nilai-nilai tersebut perlu diperkenalkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa dan melibatkan mereka secara aktif. Kegiatan edukatif yang dikemas secara interaktif dapat membantu siswa memahami makna perbedaan dengan cara yang lebih sederhana dan menyenangkan. Melalui diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok, siswa dapat



belajar mengenai pentingnya menghargai teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, mendengarkan pendapat, serta bekerja sama tanpa membeda-bedakan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan pemahaman tersebut adalah melalui kegiatan sosialisasi pendidikan inklusif. Kegiatan sosialisasi dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal makna keberagaman, memahami pentingnya menghargai teman, serta membangun hubungan sosial yang positif. Sekolah menjadi wadah strategis dalam memfasilitasi interaksi yang mendukung kesetaraan, di mana keberagaman dipandang sebagai kekayaan yang memperkuat (Pebriyanto dkk., 2024) kohesi sosial dan meningkatkan empati antarpeserta didik (Faizah dkk., 2017),(Bahri, 2021). Penerapan strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa peran pendidik sangat krusial dalam memfasilitasi pengalaman sosial positif serta merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa (Utami, 2024). Dengan demikian, penguatan pemahaman inklusivitas di sekolah diharapkan dapat membentuk perilaku siswa yang lebih terbuka, peduli, dan mampu menerima perbedaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 007 Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dengan sasaran siswa kelas IV A, IV B, IV C, dan IV D. Pemilihan siswa sekolah dasar sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pentingnya penanaman nilai-nilai inklusivitas sejak dini. Pada jenjang ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir sosial, bekerja sama dalam kelompok, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan pertemanan. Oleh karena itu, penguatan sikap saling menghargai, empati, kepedulian, dan kebersamaan perlu dilakukan melalui kegiatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dengan tema “Sosialisasi Pendidikan Inklusi untuk Membangun Sikap Saling Menghargai dan Kebersamaan Siswa SDN 007 Sungai pinang samarinda” dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap teman memiliki hak untuk diterima, dihargai, dan diperlakukan dengan baik tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Melalui kegiatan ini, siswa diajak memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan perbedaan bukanlah alasan untuk membatasi pertemanan, kerja sama, maupun kebersamaan.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya membangun pertemanan tanpa membeda-bedakan, menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif. Secara khusus, kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa mengenali dan menerapkan perilaku inklusif, seperti mengajak teman bermain, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat, bekerja sama, dan tidak memilih-milih teman. Dengan adanya kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menjadi bagian dari terciptanya suasana sekolah yang nyaman, saling mendukung, dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang bersama.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Agustus 2026 di SDN 007 Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV A, IV B, IV C, dan IV D. Kegiatan mengangkat tema “Berteman Tanpa Batas, Berbeda Bukan Penghalang untuk Bersama” dengan materi yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, keberagaman, sikap saling menghargai, empati, kepedulian, dan kebersamaan. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih



agar siswa tidak hanya memahami konsep inklusivitas secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui simulasi peran, diskusi kelompok, dan permainan edukatif yang dirancang untuk menumbuhkan rasa empati dan kerja sama (Arifin & Susanti, 2025; Gamar dkk., 2025). Metode ini mengadopsi teknik penyampaian materi interaktif serta simulasi kasus yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep keberagaman dan menumbuhkan sikap empati terhadap teman berkebutuhan khusus (Pebriyanto dkk., 2024). Selain itu, penyampaian materi melalui metode ceramah berbantuan media visual yang menarik juga diterapkan untuk mempermudah siswa dalam menyerap informasi mengenai pentingnya dukungan sosial (Huky dkk., 2024).

Pendekatan sosialisasi secara interaktif dapat menciptakan komunikasi dua arah antara pelaksana kegiatan dan peserta. Melalui proses tersebut, materi mengenai pendidikan inklusif disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual dan sesuai dengan pengalaman siswa.

Adapun pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dan pihak SDN 007 Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Koordinasi mencakup penentuan waktu, lokasi, sasaran, teknis kegiatan, dan kebutuhan pendukung. Tim kemudian menyiapkan materi mengenai pendidikan inklusif, keberagaman, sikap saling menghargai, empati, kepedulian, dan kebersamaan. Materi disusun menggunakan bahasa yang sederhana serta dilengkapi dengan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti mengajak teman bermain, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat, bekerja sama, dan tidak memilih-milih teman. Selain materi, tim menyiapkan media penyampaian, pertanyaan pemantik, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok. Persiapan dilakukan agar sosialisasi dapat berlangsung secara interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan, pengenalan tim, dan penyampaian tema kegiatan. Siswa kemudian diajak mengikuti apersepsi melalui pertanyaan sederhana mengenai pengalaman mereka dalam berteman dan bekerja sama di sekolah. Kegiatan ini digunakan untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan. Materi disampaikan secara interaktif melalui penjelasan, tanya jawab, dan diskusi. Materi mencakup pengertian keberagaman, makna pendidikan inklusif, pentingnya menghargai perbedaan, serta contoh perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa mengikuti permainan edukatif dan aktivitas kelompok. Kegiatan tersebut diarahkan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, mendengarkan pendapat, saling membantu, dan memberikan kesempatan kepada teman untuk berpartisipasi. Siswa juga diajak memahami bahwa perbedaan karakteristik, kemampuan, maupun kebutuhan bukan alasan untuk menjauhi atau membatasi pertemanan. Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal dan mempraktikkan perilaku yang mencerminkan sikap inklusif. Perilaku tersebut meliputi menghargai pendapat, membantu teman, bekerja sama, mengajak teman bermain, dan tidak memilih-milih teman.

3. Tahap evaluasi



Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan dan respons siswa selama mengikuti kegiatan. Evaluasi menggunakan observasi, tanya jawab, dan refleksi sederhana. Observasi dilakukan dengan memperhatikan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengikuti permainan, berdiskusi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman. Tanya jawab dilakukan setelah penyampaian materi dan aktivitas kelompok untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Siswa diberikan pertanyaan sederhana mengenai makna perbedaan, pentingnya menghargai teman, serta contoh perilaku yang mencerminkan sikap inklusif. Pada akhir kegiatan, siswa mengikuti refleksi bersama dengan menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dan perilaku baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang diamati dalam kegiatan meliputi:

- a) keterlibatan siswa selama sosialisasi;
- b) keberanian siswa menyampaikan pendapat;
- c) kemampuan siswa menyebutkan contoh perilaku inklusif;
- d) kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok; dan
- e) respons siswa terhadap materi dan aktivitas yang diberikan.

Data kegiatan diperoleh melalui hasil observasi, respons siswa selama diskusi dan aktivitas kelompok, jawaban atas pertanyaan, serta hasil refleksi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan keterlibatan siswa, respons terhadap materi, dan pemahaman yang tampak selama kegiatan.

Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan sosialisasi serta bentuk respons siswa terhadap materi pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan dan mampu menyebutkan beberapa perilaku yang mencerminkan sikap inklusif. Hasil tersebut dipahami sebagai gambaran respons dan pemahaman siswa selama kegiatan, bukan sebagai bukti peningkatan yang diukur secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan melalui penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok. Rangkaian kegiatan diarahkan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan inklusif, keberagaman, saling menghargai, empati, dan kebersamaan kepada siswa. Pada awal kegiatan, siswa diajak memahami bahwa setiap orang memiliki perbedaan, baik dari segi karakter, kemampuan, kebiasaan, maupun kebutuhan. Materi tersebut disampaikan melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perbedaan dalam cara belajar, kegemaran, kemampuan, dan cara berinteraksi. Siswa juga diajak memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk mengejek, menjauhi, atau membatasi pertemanan. Selama penyampaian materi, siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat mengenai pengalaman mereka dalam berteman. Respons siswa terlihat melalui partisipasi dalam tanya jawab dan diskusi. Beberapa perilaku inklusif yang diperkenalkan kepada siswa



meliputi menghargai pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, mengajak teman bermain, bekerja sama, mendengarkan teman, dan tidak memilih-milih teman.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Kegiatan permainan edukatif dan aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung. Dalam kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk bekerja sama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat, dan saling membantu. Aktivitas ini menjadi bagian dari pengalaman belajar sosial yang memperkenalkan penerapan nilai kebersamaan dalam situasi yang dekat dengan kehidupan siswa.



Gambar 2. Permainan Edukatif

Pada tahap evaluasi, siswa diberikan pertanyaan sederhana mengenai materi yang telah disampaikan. Siswa dapat menyebutkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan perbedaan tersebut bukan alasan untuk menghambat pertemanan. Siswa juga dapat menyebutkan beberapa tindakan yang



mencerminkan sikap inklusif, seperti menghargai teman, membantu, bekerja sama, mengajak teman bermain, dan tidak mengejek.

Berdasarkan hasil observasi dan respons selama kegiatan, siswa menunjukkan keterlibatan dalam mengikuti rangkaian sosialisasi. Temuan tersebut menggambarkan bahwa siswa dapat mengikuti materi dan aktivitas yang diberikan serta mengenali beberapa perilaku yang berkaitan dengan sikap inklusif. Hasil ini tidak dimaknai sebagai bukti peningkatan yang diukur secara kuantitatif, melainkan sebagai gambaran keterlibatan dan pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung.

2. Pembahasan

Pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kesempatan siswa untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga dengan terciptanya lingkungan sosial yang menerima keberagaman. Lingkungan yang mendukung sangat penting karena penerimaan terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus tidak terjadi secara alami, melainkan memerlukan pengkondisian berkelanjutan untuk menanamkan perilaku menghargai perbedaan (Mahabbati dkk., 2017). Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah.

Pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa materi mengenai pendidikan inklusif dapat disampaikan melalui contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa. Penggunaan bahasa sederhana membantu menghubungkan konsep keberagaman dengan situasi sehari-hari, seperti mengajak teman bermain, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat, dan bekerja sama. Penyampaian materi dengan cara tersebut membuat pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dikaitkan dengan perilaku yang dapat dilakukan siswa dalam pertemanan. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa penanaman nilai karakter melalui program inklusi mampu menstimulasi kemampuan anak untuk saling membantu dan menghargai perbedaan dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam interaksi sosial tersebut terbukti meningkatkan empati, yang ditunjukkan melalui kesediaan mereka untuk memberikan dukungan kepada teman yang membutuhkan tanpa memandang batasan kemampuan (Rahmi dkk., 2020).

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat melalui tanya jawab, diskusi, permainan, dan aktivitas kelompok. Keterlibatan tersebut penting karena pemahaman mengenai sikap inklusif dapat diperkenalkan melalui pengalaman berinteraksi dengan teman. Dalam kegiatan kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, berbagi peran, mendengarkan pendapat, dan menyelesaikan aktivitas bersama.

Permainan edukatif juga menjadi media yang sesuai untuk menyampaikan pesan mengenai keberagaman kepada siswa sekolah dasar. Melalui permainan, siswa dapat mengikuti kegiatan dalam suasana yang menyenangkan sekaligus mengenali pentingnya kerja sama dan saling mendukung. Aktivitas tersebut tidak dimaksudkan sebagai pengukuran perubahan perilaku, tetapi sebagai sarana untuk memberikan pengalaman langsung mengenai interaksi yang menghargai perbedaan.

Respons siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa tema pertemanan dan keberagaman dekat dengan kehidupan mereka. Siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan, mengikuti permainan, dan terlibat dalam aktivitas kelompok. Beberapa siswa mampu menyampaikan contoh perilaku yang



mencerminkan sikap inklusif, seperti membantu teman, menghargai pendapat, bekerja sama, dan tidak mengejek.

Meskipun demikian, hasil kegiatan perlu dipahami secara proporsional. Evaluasi dilakukan melalui observasi, tanya jawab, dan refleksi sederhana sehingga belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya perubahan perilaku jangka panjang atau peningkatan pemahaman secara terukur. Kegiatan ini memberikan gambaran mengenai respons siswa dan pemahaman yang tampak selama sosialisasi. Untuk mengetahui keberlanjutan penerapan sikap inklusif, diperlukan pemantauan dan evaluasi lanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sosialisasi juga bukan satu-satunya upaya yang diperlukan untuk membangun budaya inklusif. Nilai-nilai yang diperkenalkan perlu diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan guru, pendampingan, dan kesempatan berinteraksi yang setara bagi seluruh siswa. Guru dan warga sekolah dapat berperan dalam mendorong kerja sama antarsiswa serta memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi. Kegiatan sosialisasi di SDN 007 Sungai Pinang merupakan kegiatan edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai keberagaman, empati, saling menghargai, dan kebersamaan kepada siswa. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik mereka. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari memerlukan dukungan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SDN 007 Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dengan sasaran siswa kelas IV A, IV B, IV C, dan IV D yang berjumlah 122 siswa. Kegiatan ini menjadi sarana edukatif untuk memperkenalkan makna keberagaman, sikap saling menghargai, empati, kepedulian, kerja sama, dan kebersamaan dalam pertemanan.

Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi secara interaktif, tanya jawab, diskusi, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses sosialisasi. Berdasarkan hasil observasi, jawaban siswa, dan refleksi sederhana, siswa dapat menyebutkan beberapa perilaku yang mencerminkan sikap inklusif, seperti menghargai pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama, mengajak teman bermain, dan tidak memilih-milih teman.

Hasil kegiatan ini menggambarkan respons dan pemahaman siswa selama sosialisasi. Temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pemahaman atau perubahan perilaku dalam jangka panjang karena kegiatan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan serta tidak disertai pemantauan lanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini diposisikan sebagai langkah awal dalam memperkenalkan nilai-nilai pendidikan inklusif kepada siswa sekolah dasar.

Penerapan nilai-nilai inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan. Guru, siswa, dan seluruh warga sekolah perlu berperan dalam menciptakan interaksi yang saling menghargai, memberikan kesempatan yang setara, serta mendukung kerja sama antarsiswa. Kegiatan lanjutan dan evaluasi berkala dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan sikap inklusif di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Afdillah, I., Rismawati, R., Baiti, T. N., Federubun, A., & Maryati, S. (2025). Sosialisasi Stop Bullying Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Di Sdn Inpres 2 Koya Barat. *Journal of Community Empowerment*, 4(2), 717. <https://doi.org/10.31764/jce.v4i2.34465>
- Arifin, Z., & Susanti, D. (2025). Sosialisasi Edukatif dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial dan Sikap Toleran Anak. *Salwatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 80–92. <https://doi.org/10.59106/salwatuna.v5i1.358>
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Faizah, F., Kurniawati, Y., & Rahma, U. (2017). Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Ditinjau Dari Jenjang Pendidikan Inklusi Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jpu.16.1.1-7>
- Gamar, G. A. H., Handayani, E. S., Hikmah, N., Aldayanti, R., & Ramadana, R. (2025). Sosialisasi Dampak Bullying dan Pencegahannya di SDN 005 Samarinda Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 890–894. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1466>
- Huky, E. J. A., Utari, D. D., Manafe, Y. M., Malihing, R., Leonak, L. I. S., Subrata, D. W. N., Banusu, V. M., Letelay, J. O. R., Aprilia, G. A. M. A., & Pello, S. C. (2024). Edukasi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi Kupang. *KOLABORASI JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(2), 119–127. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i2.362>
- Lestari, N. S., Adelina, Y. S., Rahmadhani, M., Marpaung, F. D. N., Hasan, M., & Rosmen. (2026). Sosialisasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Aman pada Siswa SD IT Al Kautsar Secanggang. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.52622/jam.v5i2.604>
- Mahabbati, A., Suharmini, T., Purwandari, P., & Purwanto, H. (2017). PENGEMBANGAN PENGUKURAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR INKLUSIF BERBASIS DIVERSITY AWARENESS. *JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i1.16792>
- Munawwarah, A. M., Anansyah, G. R., Saputra, A., Rahman, A., Maghfira, A., Yuliana, A. H., Syah, F., Hidayat, R., B, A. N. I., Wahyuni, S., & Syamsuria, S. (2025). Sosialisasi Anti-Bullying Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JDISTIRA*, 6(1), 67–71. <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1720>
- Pebriyanto, F., Rahmadhani, A., Franciscus, F., Tyrsa, F., Azizah, N., & Octaviani, R. (2024). Sosialisasi Pendidikan Inklusi Pada Siswa SKH Islam Terpadu Yarfin Tangerang selatan. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 672–676. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1916>



- Putri, G. A. M. A., Noviantari, P. S., Payadnya, I. P. A. A., Suwija, I. K., & Diva, I. K. B. (2025). Pelatihan Keterampilan Sosial Dan Peran Guru Dalam Membangun Lingkungan Bebas Perundungan. *Bakti Sekawan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 248–255. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v5i2.862>
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar. *AR-RIAYAH Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>
- Sadipun, B., Mena, S. U., Mbejo, Y. A., Dole, M. F., & Lalong, O. (2026). Sosialisasi Anti Bullying di SDI Watujara Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. *SAMBARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 152–159. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v4i1.1429>
- Thesalonika, E., Sihombing, L. N., Sijabat, D., Arent, E., & Napitupulu, R. P. (2025). Sosialisasi Anti-Bulying:Membangun Lingkungan Sekolah yangAman dan Inklusif. *Journal of Digital Community Services.*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.69693/dcs.v2i1.26>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>

